



PENDIDIKAN EKONOMI UNTUK MENCAPAI SDGs TERHADAP PEKERJAAN LAYAK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Annisa Bella

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Email : annisa.bella.2204316@students.um.ac.id

ABSTRACT

Economic education plays an important role in supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 8, which emphasizes the provision of decent work and economic growth. This study aims to analyze how economic education can be a strategic instrument in preparing competent human resources, improving economic literacy, and encouraging innovation in sustainable development. The research method used is descriptive qualitative with a literature study from various journals, SDGs reports, and government policies. The results show that economic education plays a role in increasing public awareness of the importance of resource management, encouraging sustainability-based entrepreneurship, and creating a workforce with 21st-century skills such as critical thinking, creativity, and digital skills. Integrating a curriculum relevant to sustainable development issues can accelerate the achievement of SDG targets, particularly in reducing unemployment and economic inequality. Economic education not only serves as a means of knowledge transfer but also as a fundamental foundation for achieving inclusive and sustainable economic growth.

Keywords: economic education, SDGs, decent

ABSTRAK

Pendidikan ekonomi memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-8 yang menekankan pada penyediaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan ekonomi dapat menjadi instrumen strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, meningkatkan literasi ekonomi, serta mendorong inovasi dalam pembangunan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur dari berbagai jurnal, laporan SDGs, dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sumber daya, mendorong kewirausahaan berbasis keberlanjutan, serta menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan digital. Integrasi kurikulum yang relevan dengan isu pembangunan berkelanjutan dapat mempercepat pencapaian target SDGs, terutama dalam pengentasan pengangguran dan ketimpangan ekonomi. Pendidikan ekonomi bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan ekonomi, SDGs, pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi



PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan isu global yang mendapat perhatian serius sejak Perserikatan Bangsa-Bangsa meluncurkan Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2015 sebagai agenda bersama untuk mencapai kesejahteraan manusia dan kelestarian planet bumi pada 2030 (United Nations, 2015). Dari 17 tujuan yang ditetapkan, tujuan ke 8 yaitu Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (Decent Work and Economic Growth) menempati posisi strategis karena menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berkelanjutan, serta penciptaan lapangan kerja produktif dan layak bagi semua.

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan ganda dalam mencapai tujuan tersebut. Di satu sisi, pemerintah perlu mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi agar tetap kompetitif di tingkat global. Namun di sisi lain, pertumbuhan tersebut harus mampu diterjemahkan menjadi pekerjaan berkualitas yang mengurangi pengangguran dan menekankan kesenjangan sosial-ekonomi. Data (Badan Pusat Statistik, 2024) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih berada di kisaran 5,45%, dengan mayoritas penganggur berasal dari kelompok usia produktif 15-24 tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya mismatch antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal tersebut juga diperkuat oleh laporan (International Labour Organization, 2021) yang menekankan bahwa negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam menyediakan pekerjaan layak di tengah dinamika global, termasuk digitalisasi, perubahan iklim, dan transisi menuju ekonomi hijau.

Selain itu, pemulihan ekonomi pasca-pandemi menunjukkan adanya disparitas antara perkotaan dan pedesaan, di mana TPT di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi dibandingkan pedesaan (BPS, 2023). Situasi ini menegaskan bahwa selain faktor pertumbuhan ekonomi, kualitas dan kesesuaian tenaga kerja dengan kebutuhan dunia usaha menjadi kunci dalam mencapai pembangunan inklusif dan berkelanjutan.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan tenaga kerja semakin menuntut keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kesadaran terhadap isu keberlanjutan (World Economic Forum, 2020). Sayangnya, kurikulum pendidikan, khususnya di bidang ekonomi, masih cenderung berfokus pada aspek kognitif tradisional dan belum sepenuhnya mengakomodasi keterampilan relevan tersebut. Akibatnya, lulusan kerap kesulitan bersaing, terutama pada sektor-sektor strategis yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks inilah pendidikan ekonomi berperan strategis. Pendidikan ekonomi tidak hanya berfungsi mentransfer teori ekonomi makro dan mikro, tetapi juga membentuk modal manusia (human capital) yang adaptif, berkompeten, serta memiliki literasi finansial dan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa literasi ekonomi yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan dan kemandirian masyarakat (Haibah et al., 2024). Lebih jauh, pendidikan ekonomi dapat mendorong kewirausahaan berbasis keberlanjutan (sustainable entrepreneurship) melalui model pembelajaran seperti project-based learning dan entrepreneurship education yang tidak hanya melahirkan pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja baru.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam implementasi pendidikan ekonomi di Indonesia. Pertama, kurikulum belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep ekonomi hijau dan ekonomi sirkular yang kini menjadi arus utama pembangunan global (OECD, 2022). Kedua, terdapat disparitas antara institusi pendidikan di perkotaan dan



pedesaan dari sisi kualitas pembelajaran. Ketiga, kolaborasi antara dunia pendidikan, industri, dan pemerintah dalam kerangka triple helix masih

terbatas sehingga lulusan kerap tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja (Witjaksono, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis peran strategis pendidikan ekonomi dalam mendukung pencapaian SDGs 8, khususnya dalam:

1. Mengidentifikasi kontribusi pendidikan ekonomi dalam peningkatan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja;
2. Menganalisis peran pendidikan ekonomi dalam mendorong kewirausahaan berbasis keberlanjutan; dan
3. Menelaah relevansi kurikulum pendidikan ekonomi dengan isu pembangunan berkelanjutan.

Dengan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai posisi strategis pendidikan ekonomi dalam agenda pembangunan nasional dan global. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan pendidikan, pembangunan berkelanjutan, dan pertumbuhan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan ekonomi sebagai instrumen untuk mencapai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam SDGs.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus menganalisis peran strategis pendidikan ekonomi dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, khususnya dalam konteks Indonesia. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan empiris dari sumber literatur yang relevan, kemudian menyusunnya menjadi suatu sintesis yang komprehensif dan terarah (Creswell & Poth, 2018).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena pendidikan ekonomi sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menguji hipotesis, tetapi menelaah secara kritis literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian: *bagaimana pendidikan ekonomi berkontribusi dalam mewujudkan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia?*

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui berbagai dokumen dan publikasi ilmiah, meliputi:



- a) Dokumen resmi internasional, berupa laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 2015). Laporan International Labour Organization (International Labour Organization, 2021), serta publikasi World Economic Forum (2020) terkait keterampilan abad ke-21.
 - b) Dokumen resmi nasional, berupa publikasi Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2024) terkait kondisi ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi Indonesia, serta kebijakan pemerintah mengenai pendidikan dan pembangunan berkelanjutan.
 - c) Literatur akademik, berupa buku teks ekonomi pembangunan, pendidikan ekonomi, serta jurnal-jurnal bereputasi yang membahas hubungan antara pendidikan, literasi ekonomi, kewirausahaan berkelanjutan, dan pembangunan ekonomi.
 - d) Laporan organisasi internasional lainnya, seperti *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2022) terkait ekonomi hijau dan sirkular.
3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Identifikasi literatur, peneliti menelusuri jurnal, artikel, dan laporan menggunakan basis data seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *Taylor & Francis*, dan *Springer*.
- b) Seleksi literatur, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan literatur relevan. Kriteria inklusi meliputi (1) diterbitkan antara tahun 2015-2024, (2) relevan dengan pendidikan ekonomi, dan (3) berasal dari sumber bereputasi. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah (1) literatur tanpa referensi akademik yang valid, (2) publikasi populer non-ilmiah, dan (3) dokumen yang tidak berhubungan langsung dengan tema penelitian.
- c) Kompilasi data, literatur yang lolos seleksi dikompilasi ke dalam matriks penelitian untuk memudahkan identifikasi fokus pembahasan, kesenjangan penelitian, serta relevansi dengan konteks Indonesia.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar telaah literatur yang berfungsi sebagai pedoman dalam menganalisis isi setiap literatur. Lembar telaah ini memuat aspek-aspek berikut:

- a) Identitas literatur.
 - b) Tujuan penelitian atau laoran.
 - c) Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu.
 - d) Temuan utama yang relevan dengan pendidikan ekonomi, literasi ekonomi, keterampilan abad ke-21, kewirausahaan, dan pembangunan berkelanjutan,
 - e) Relevansi dengan konteks Indonesia dan pencapaian SDGs 8.
5. Teknik Analisis Data

Data analisis menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun & Clarke (2006), dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Familiarisasi data, dengan membaca seluruh literatur yang terkumpul secara berulang untuk memahami konteks.
- b) Pengkodean (*coding*), dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti “pendidikan ekonomi dan keterampilan abad ke-21”, “literasi ekonomi”,



“kewirausahaan berbasis keberlanjutan”, dan “kurikulum berbasis SDGs”.

- c) Pengelompokan tema, dengan mengorganisasi kode menjadi kategori tematik yang lebih luas, menjadi kontribusi pendidikan ekonomi, tantangan implementasi, dan peluang reformasi kurikulum.
- d) Analisis tematik, dengan menelaah hubungan antar-tema dan menyusunnya ke dalam kerangka konseptual yang menjawab pertanyaan peneliti.
- e) Sintesis hasil, dengan menyajikan hasil analisis dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur.

Untuk memperkuat validitas, digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari literatur internasional, nasional, dan penelitian empiris yang relevan.

6. Validitas dan Reabilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reabilitas data dijaga melalui beberapa strategi:

- a) Triangulasi Sumber, memastikan konsistensi dari berbagai sumber dengan membandingkan laporan ILO dengan data BPS.
- b) Audit Trail, menyimpan catatan sistematis mengenai proses identifikasi, seleksi, dan analisis literatur sehingga dapat ditelusuri ulang oleh peneliti lain.
- c) Kritik sumber, mengevaluasi kredibilitas dan reputasi publikasi, hanya menggunakan literatur dari jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan resmi lembaga nasional maupun internasional.
- d) Reflektivitas Peneliti, peneliti menyadari potensi subjektivitas dalam menafsirkan data, sehingga berusaha menjaga obyektivitas dengan membandingkan hasil telaah dengan literatur sejenis.

7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kajian mengenai pendidikan ekonomi dalam konteks SDGs 8 dengan fokus pada:

- a) Kontribusi pendidikan ekonomi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan pasar kerja.
- b) Peran pendidikan ekonomi dalam mendorong kewirausahaan berbasis keberlanjutan.
- c) Relevansi kurikulum pendidikan ekonomi dengan isu pembangunan berkelanjutan, termasuk ekonomi hijau dan ekonomi sirkular.
- d) Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara, sehingga temuan lebih bersifat konseptual dan teoritis berdasarkan hasil telaah literatur. Kendali demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan landasan akademik dan praktis untuk pengembangan kebijakan dan implementasi pendidikan ekonomi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Pendidikan terhadap Keterampilan Abad Ke-21

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi memiliki peran signifikan dalam membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern. Murut (World Economic Forum, 2020), keterampilan



esensial yang dibutuhkan adalah berpikir kritis, pemecahan masalah kompleks, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Kurikulum pendidikan ekonomi yang hanya berfokus pada aspek kognitif tardisional (teori mikro-makro) dinilai tidak lagi memadai.

Dalam konteks ini, pendidikan ekonomi berperan membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami dinamika pasar, mengelola sumber daya, serta menghubungkan konsep ekonomi dengan fenomena sosial. Penelitian (Haibah et al., 2024) juga menemukan bahwa literasi ekonomi yang baik berkorelasi positif dengan kesejahteraan individu, karena mendukung kemampuan pengambilan keputusan keuangan yang bijak.

Di Indonesia, literasi ekonomi masyarakat masih tergolong rendah. Survei Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) menunjukkan indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%. Hal ini menegaskan pentingnya peran pendidikan ekonomi dalam meningkatkan literasi masyarakat agar mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi global dan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ekonomi berfungsi ganda: (1) meningkatkan pemahaman konseptual mengenai prinsip ekonomi, dan (2) memperkuat keterampilan adaptif yang relevan dengan pasar kerja modern.

2. Peran Pendidikan Ekonomi dalam Mendorong Kewirausahaan Berbasis Keberlanjutan

Pendidikan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pencetak lulusan pencari kerja, tetapi juga berpotensi besar melahirkan wirausahawan berbasis keberlanjutan (*Sustainable Entrepreneurship*). Model pembelajaran inovatif, seperti *project-based learning* dan *entrepreneurship education*, dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini (Narmaditya et al., 2018).

Menurut (International Labour Organization, 2021), kewirausahaan berkelanjutan mampu menciptakan lapangan kerja baru sekaligus mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Hal ini sejalan dengan agenda SDGs 8 yang menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi inklusif. Contoh implementasi di Indonesia terlihat pada program Kampus Merdeka yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan bisnis rintisan (*startup*) dengan orientasi sosial maupun lingkungan.

Penelitian (Siregar & Khairunnisa, 2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman literasi ekonomi yang baik lebih cenderung mengembangkan usaha mikro berbasis digital dan ramah lingkungan. Hal ini menegaskan keterkaitan erat antara pendidikan ekonomi, literasi kewirausahaan, dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi tidak hanya menjadi instrumen teoritis, melainkan juga katalis dalam mencetak pencipta lapangan kerja baru yang mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan keberlanjutan.

3. Relevansi Kurikulum Pendidikan Ekonomi dengan Pembangunan Berkelanjutan

Kurikulum pendidikan ekonomi saat ini dinilai masih menghadapi kesenjangan dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan. Menurut kajian (OECD, 2022), integrasi konsep ekonomi hijau dan ekonomi sirkular dalam kurikulum pendidikan menjadi salah satu strategi efektif mendukung pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, meskipun terdapat inisiatif untuk memasukkan tema pembangunan berkelanjutan ke dalam kurikulum, integrasi masih terbatas pada level konseptual. Penelitian Handayani et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar mata kuliah



ekonomi di perguruan tinggi belum mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengaitkan ekonomi dengan isu lingkungan dan sosial. Hal ini menyebabkan lulusan belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mendukung agenda SDGs.

Sebagai pembandingan, negara-negara maju seperti Jerman dan Finlandia telah lebih dulu menerapkan kurikulum ekonomi yang berorientasi pada *sustainable literacy* dengan pendekatan interdisipliner (UNESCO, 2021). Hal ini memberikan gambaran bahwa Indonesia perlu memperkuat reformasi kurikulum pendidikan ekonomi agar relevan dengan tantangan global.

4. Tantangan Implementasi Pendidikan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis literatur, terdapat beberapa tantangan utama dalam implementasi pendidikan ekonomi di Indonesia:

- a) Kesenjangan kualitas pendidikan, dimana terdapat disparitas fasilitas, tenaga pengajar, dan kualitas pembelajaran antara institusi pendidikan di perkotaan dan pedesaan (BPS, 2023)
- b) Kurangnya integrasi isu global, dimana kurikulum pendidikan ekonomi belum sepenuhnya mengintegrasikan isu ekonomi hijau, ekonomi digital, dan kewirausahaan berbasis keberlanjutan
- c) *Mismatch* antara pendidikan dan kebutuhan industri, dimana kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan dunia usaha (*triple helix*) masih terbatas (Witjaksono, 2015).
- d) rendahnya literasi ekonomi masyarakat, meskipun terdapat peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi ekonomi masih belum merata (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Tantangan ini memperlihatkan perlunya reformasi struktural dalam Pendidikan ekonomi agar benar-benar berfungsi sebagai instrumen pencapaian SDGs 8.

5. Strategi Penguatan Pendidikan Ekonomi Berbasis SDGs

Mengacu pada hasil temuan, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran pendidikan ekonomi dalam mendukung SDGs:

- a) Integrasi kurikulum berbasis SDGs, dengan memasukkan isu pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau, dan ekonomi digital ke dalam kurikulum pendidikan ekonomi di semua jenjang.
- b) Pendidikan pembelajaran berbasis praktik, dengan mengembangkan model *project-based learning*, *case study*, dan *entrepreneurship education* yang menekankan keterampilan praktis.
- c) Kolaborasi *triple helix*, dengan memperkuat kerja sama antara universitas, pemerintah, dan dunia industri agar lulusan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- d) Peningkatan literasi ekonomi masyarakat, melalui program pengabdian masyarakat dan pendidikan non-formal untuk memperluas akses literasi ekonomi di daerah terpencil.
- e) Pemanfaatan teknologi digital, dengan memperluas akses pembelajaran ekonomi melalui *platform* digital yang interaktif, sehingga dapat menjangkau lebih banyak peserta didik.

Dengan strategi ini, pendidikan ekonomi di Indonesia berpotensi menjadi instrumen strategis untuk mencapai pekerjaan layak. Mengurangi pengangguran, serta mendorong



pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dari hasil literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ekonomi memiliki peran multidimensional dalam mendukung pencapaian SDGs 8. Pertama, pendidikan ekonomi berkontribusi dalam membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kedua, pendidikan ekonomi mendorong kewirausahaan berbasis keberlanjutan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Ketiga, meskipun kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia telah menunjukkan arah reformasi, integrasi isu pembangunan berkelanjutan masih terbatas. Keempat, terdapat sejumlah tantangan implementasi, mulai dari kesenjangan kualitas pendidikan hingga rendahnya literasi ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, diperluka strategi penguatan melalui integrasi kurikulum berbasis SDGs, penguatan pembelajaran praktis, kolaborasi triple helix, peningkatan literasi ekonomi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital. Strategi ini diharapkan mampu menjadikan pendidikan ekonomi sebagai pilar utama pembangunan manusia yang berdaya saing global dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis pendidikan ekonomi dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ekonomi memiliki peran multidimensional yang sangat penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Pertama, pendidikan ekonomi berkontribusi dalam membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke 21 yang dibutuhkan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi keberlanjutan menjadi modal utama untuk menghadapi dinamika pasar kerja. Dengan integrasi keterampilan tersebut, pendidikan ekonomi tidak hanya menghasilkan lulusan yang memahami teori ekonomi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi dalam lingkungan kerja yang terus berubah.

Kedua, pendidikan ekonomi berperan sebagai katalis dalam mendorong kewirausahaan berbasis keberlanjutan (*sustainable entrepreneurship*). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kewirausahaan, pendidikan ekonomi mampu mencetak pencipta lapangan kerja baru yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Peran ini sejalan dengan kebutuhan transisi menuju ekonomi hijau dan ekonomi sirkular yang menjadi arus utama pembangunan global.

Ketiga, kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan ekonomi di Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam integrasi isu pembangunan berkelanjutan. Meskipun terdapat inisiatif untuk mengadopsi prinsip SDGs, penerapannya masih terbatas pada level konseptual dan belum sepenuhnya mencakup aspek praktis. Dibandingkan dengan praktik di negara maju, Indonesia masih perlu memperkuat reformasi kurikulum agar mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi global sekaligus sensitif terhadap tantangan lokal.

Keempat, terdapat sejumlah tantangan implementasi pendidikan ekonomi di Indonesia. Tantangan tersebut mencakup kesenjangan kualitas pendidikan antara perkotaan



dan pedesaan, rendahnya literasi ekonomi masyarakat, kurangnya integrasi isu ekonomi hijau dan digital, serta terbatasnya kolaborasi antara dunia pendidikan, industri, dan pemerintah. Kondisi ini menyebabkan lulusan pendidikan ekonomi kerap mengalami *mismatch* dengan kebutuhan dunia kerja.

Kelima, untuk mengoptimalkan peran pendidikan ekonomi dalam mendukung pencapaian SDGs, diperlukan strategi penguatan. Strategi tersebut meliputi: (1) integrasi kurikulum berbasis SDGs yang menekankan keterampilan abad ke-21, ekonomi hijau, dan literasi keberlanjutan; (2) penguatan model pembelajaran praktis seperti *project-based learning* dan *entrepreneurship education*; (3) kolaborasi triple helix antara akademisi, pemerintah, dan industri untuk memastikan relevansi lulusan dengan pasar tenaga kerja; (4) peningkatan literasi ekonomi masyarakat melalui pendidikan formal maupun non-formal; serta (5) pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan, pembangunan berkelanjutan, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan ekonomi bukan hanya sarana transfer ilmu, melainkan instrumen strategis untuk membentuk modal manusia yang kompetitif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang penting. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor industri perlu menjadikan pendidikan ekonomi sebagai fondasi utama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan global. Dengan demikian, pendidikan ekonomi dapat menjadi motor penggerak bagi pencapaian pekerjaan layak, pengurangan pengangguran, peningkatan literasi ekonomi, serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam SDGs.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*.
- BPS. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. CA: Sage.
- Haibah, N., Narmaditya, B. S., & Wibowo, A. (2024). Economic literacy and community welfare: Evidence from Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 51(2), 123–139.
- Handayani, P., Narmaaditya, B. S., & Wulandari, D. (2021). Economics curriculum and sustainable development: A case from Indonesia. *Journal of Education for Sustainable Development*, 15(1), 54–68.
- International Labour Organization. (2021). *World employment and social outlook: The role of digital labour platforms in transforming the world of work*.
- Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Handayani, P. (2018). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset? *International Journal of*



- Evaluation and Research in Education*, 7(3), 229–236.
- OECD. (2022). *Green and circular economy: Policy highlights*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*.
- Siregar, N., & Khairunnisa, F. (2022). Digital entrepreneurship and sustainable business among Indonesian youth. *Journal of Entrepreneurship Education*, 25(6), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
- Witjaksono, M. (2015). Siparti 3-S, triple helix, dan modal sosial dalam memperkuat industri kompetitif lokal di Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(3), 21–33.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*.